

SCHELER DAN APRIORISME MATERIAL NILAI DALAM PERSPEKTIF MEDIA MASSA

Oleh : Kardi Laksono¹

Abstract

Nowadays the mass media tends to inspire people to do crime. The crime which is conducted by humans actually is no other than an imitation factor which exists in every human. The main function of imitation is memetic which can also build a society as a product of imitation in which it will exist continuously as a social process in almost every society. Therefore, there is a need to build an ethics base, for instance Scheler's ethics, for the mass media so that it functions to create human character based on love – ordo amoris.

Keywords: Scheler's ethics, mass media, imitation, ordo amoris.

A. Pendahuluan

Berdasarkan pemberitaan surat kabar harian *Kompas* pada tanggal 10 November 2008 disebutkan bahwa media massa berkecenderungan semakin menginspirasi manusia dalam melakukan tindak kejahatan. Pelaku kriminalitas berkecenderungan untuk menirukan praktik kejahatan lainnya melalui media massa (hal.1). Keadaan tersebut semakin dikuatkan oleh pernyataan Ade Erlangga Masdiana, kriminolog dari Universitas Indonesia yang juga mengajar mata kuliah Media Massa dan Kejahatan, bahwa media massa yang memiliki efek paling kuat terhadap masyarakat dalam hal peniruan adalah televisi (hal. 15).

Pernyataan tersebut di atas semakin memperjelas peranan sentral dunia pertelevisian, terutama di Indonesia. Televisi dalam konteks pemikiran dewasa ini tidak dapat dilihat lagi secara *an sich* tetapi merupakan suatu simbol. Karena itu manusia harus dapat memaknai keberadaannya secara tepat.

Symbolisasi yang terjadi pada masa sekarang ini merupakan kemajuan kebudayaan yang pernah dilakukan oleh manusia. Cassirer menyebutkan bahwa manusia untuk masa sekarang ini bukan lagi merupakan *animale rationale* tetapi merupakan *animal symbol-*

¹ Staf Pengajar pada Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

licum. Cassirer secara lebih jelas mengatakan bahwa pemikiran simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu tidaklah dapat ditolak (Cassirer, 1987:41).

Penegasan Cassirer yang melihat manusia sebagai *animal symbollicum* mengandaikan bahwa meskipun manusia dalam pemahaman *an sich*-nya merupakan *homo sapiens* – suatu makhluk yang mempunyai kesadaran tinggi akan tingkat evolutifnya – tetapi masih mempunyai suatu unsur kebinatangan dalam dirinya. Oleh karena itu, pernyataan Cassirer tersebut dapat digunakan sebagai acuan bahwa manusia dengan kesadarannya harus dapat mengeliminasi sifat kebinatangannya dan semakin meningkatkan sifat kemanusiaannya sehingga manusia dapat mewujudkan personanya.

Kondisi manusia seperti disebutkan di atas akan mendapatkan tantangan yang besar sekali dalam realitasnya untuk dapat sampai pada tingkatan persona tersebut. Pada masa sekarang ini banyak manusia yang merasa kehilangan jati dirinya. Hal ini tidaklah sulit untuk dimengerti karena saat ini manusia sangat rentan dengan sesuatu yang disebut peniruan atau imitasi.

Gabriel Tarde dengan tegas menyatakan bahwa manusia itu pada dasarnya individualis tetapi berkat kemampuannya untuk meniru (imitasi), berbagai peniruan yang dilakukan manusia membentuk jalinan interaksi sosial dan pada gilirannya tersusun kehidupan sosial. Tarde secara tegas menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu hasil peniruan – *society is imitation*, yakni bahwa keberadaan masyarakat berasal dari berlangsungnya imitasi berkelanjutan dalam proses sosial (Nitibaskara dalam Kompas 10 November 2008).

Berdasarkan uraian di atas tulisan ini mencoba untuk melihat perspektif etis dalam media massa, terutama pertelevisian di Indonesia. Hal ini merupakan salah satu bentuk keprihatinan atas kondisi masyarakat yang terjadi dewasa ini, ketika media massa dapat menginspirasi kejahatan. Etika yang dipergunakan sebagai objek formal tulisan ini merupakan etika Scheler, seorang filsuf besar Jerman, yang dapat pula dipandang sebagai suatu *ordo amoris*. Namun demikian, penggunaan etika dalam perspektif di luar etika Scheler sangat dimungkinkan karena dalam pemikiran filosofis etis terdapat berbagai pemikiran lain yang dapat digunakan sebagai penunjang maupun penyanggah suatu pemikiran tertentu.

B. Scheler dan Pemikirannya

Max Scheler lahir di Muenchen, Jerman pada tahun 1874 dan meninggal 54 tahun kemudian di Koln. Hidup Max Scheler penuh dengan berbagai peristiwa yang dramatis dan krisis. Namun sebagai seorang filsuf, Scheler dikagumi dan pernah mempunyai pengaruh yang kuat dalam filsafat di Eropa. Pada tahun 1913 Scheler menyelesaikan sebuah buku raksasa **Der Formalisme in der Ethik und die material Wertethik** (Formalisme dalam Etika dan Etika Nilai Material) setebal 590 halaman yang menjadikannya sebagai pendiri dan tokoh etika nilai fenomenologis. Scheler, dalam buku tersebut, mencoba mendasarkan sebuah personalisme etis. Metode yang digunakan oleh Scheler adalah fenomenologis. Oleh karena itu Scheler tidak mengajukan argumentasi serta tidak menarik kesimpulan-kesimpulan deduktif dan juga tidak merumuskan hipotesis yang kemudian diuji. Scheler mengajak untuk melihat apa yang sudah ada dalam kesadaran manusia (Magnis-Suseno, 2006:15).

Scheler mendapat gelar doktor pada tahun 1897 di bawah asuhan seorang filsuf, Rudolf Eucken. Pada tahun 1928 Scheler dipanggil ke Frankfrut untuk dinobatkan menjadi seorang guru besar. Namun Scheler belum sempat menunaikan kewajibannya sebagai seorang guru besar karena ia telah terlebih dulu meninggal dunia.

Max Scheler adalah seorang filsuf besar abad ke-20. Pada awalnya Scheler sangat dipengaruhi oleh gurunya, Rudolf Eucken, yang pada masanya terkenal sebagai seorang filsuf besar Jerman. Pengaruh Eucken ini menyebabkan Scheler menentang bentuk pemikiran yang bersifat idealisme dan rasionalisme yang pada saat itu sangat mempengaruhi pemikiran berbagai kalangan. Eucken juga mempengaruhi Scheler untuk lebih mendalami pemikiran Augustinus. Menurut Scheler, Augustinus merupakan seorang 'filsuf mengenai cinta.' Augustinus dan Scheler merupakan manusia yang penuh dengan kekuatan. Pada hakikatnya pemikiran Augustinus sangatlah berlainan dengan pemikiran Scheler. Augustinus lebih dapat menguasai badan dan pemikirannya untuk diarahkan kepada Tuhan, sedangkan Scheler merupakan manusia yang masih diombang-ambingkan oleh nafsu dan kehidupan badaniahnya. Persamaan di antara keduanya adalah bahwa Augustinus dan Scheler lebih mengutamakan pemikirannya berdasarkan potensinya dengan getaran jiwa dan hatinya.

Pikiran manusia dalam alur pemikiran Scheler perlu dipahami dengan metode tertentu. Scheler pun selama beberapa tahun bergulat dengan alur pemikirannya untuk mendapatkan metode yang tepat. Metode tersebut didapatkan oleh Scheler dari metode yang telah digunakan oleh Husserl. Husserl merupakan tokoh pemikir yang penuh dengan kepastian, kritis dan teliti. Pada tahun 1901 Scheler mempelajari **Logische Untersuchungen** dari Husserl.

Metode yang digunakan oleh Scheler dalam menganalisis persoalan adalah metode fenomenologi. Hal tersebut dilakukan oleh Scheler sebagai bentuk reaksi atas metode dan keadaan filsafat yang bagi Scheler tidak begitu disetujuinya. Aliran filsafat yang menguasai alam pemikiran manusia pada saat Scheler masih hidup adalah filsafat yang beraliran positivistik, materialistik, dan rasionalistik. Metode yang digunakan pada saat itu merupakan metode *matematis-fisisme*. Keadaan tersebut tidak memungkinkan untuk menumbuhkan pemikiran alternatif yang bersifat spekulatif. Realitas pada saat itu merupakan realitas yang bersifat materi, dapat diraba, serta ditangkap oleh panca indera. Metode yang diterapkan tersebut merupakan metode yang bersifat positivistik dengan pengukuran dan penentuan berdasarkan percobaan – dalam istilah lain bahwa semua ilmu harus berjalan menurut metode ilmu pasti dan ilmu alam. Metode tersebut pada akhirnya mendapatkan perlawanan pemikiran dari Brentano yang menghasilkan murid seperti Husserl dan Trendelenburg, yang menjadi guru dari Dilthey dan Eucken. Upaya Eucken pada akhirnya diteruskan oleh Scheler. Ide Scheler yang menolak materialisme dan selalu mencari *Geistwelt* pada dasarnya berasal dari ide pemikiran Eucken.

Inspirasi yang berasal dari Eucken dan dilanjutkan oleh Scheler tersebut pada akhirnya berkembang menjadi pemikiran besar pada saat ide tersebut dianalisis dengan menggunakan metode fenomenologi Husserl. Hal ini diakui oleh Scheler sendiri yang menyatakan bahwa dirinya adalah *tief verpflichtet*, sangat berhutang budi terhadap pemikiran Husserl. Pemikiran Scheler mengenai fenomenologi sangatlah berlainan dengan pemikiran Husserl mengenai fenomenologi.

Husserl sangat menekankan *erfahrung* atau pengalaman manusia yang kongkret. Manusia haruslah senantiasa sadar bahwa manusia tersebut hidup dalam dan dengan *umwelt*-nya. *Umwelt* dalam pemahaman Husserl bukan sekedar tempat semata. Menurut Husserl, kesadaran manusia tersebut bersifat *konstitutif*, artinya bahwa

kesadaran tersebut sangatlah menentukan. Manusia memberikan segala sesuatunya bagi *umwelt*-nya sendiri (Drijarkara, 1981:138).

Manusia dalam kehidupan kesehariannya melihat hal-hal langsung yang disadarinya. Refleksi yang dilakukan oleh manusia dalam pemikirannya sendiri adalah bahwa manusia juga meneliti segala sesuatu yang langsung terlihat dalam kesadaran manusia. Manusia hanya dapat melihat konsep dan kalimat bahkan hanya berupa skema – namun menurut Husserl, *erfahrung* lebih dari sekedar hal tersebut. Manusia, di dalam mencapai realitas dan kebenaran yang sangat hakiki, haruslah mengamati fenomena atau kesatuan manusia dengan realitas. Inilah pokok pemikiran fenomenologi.

Pemikiran fenomenologi tersebut sangat mempengaruhi pemikiran Scheler. Berdasarkan pemikiran fenomenologi Scheler menganalisis intensional kesadaran manusia. Scheler menyatakan bahwa pemahaman manusia haruslah dibersihkan terlebih dahulu sebelum pemahaman manusia tersebut mencapai pemahaman yang sebenarnya mengenai realitas. Realitas selalu menampakkan dirinya kepada manusia dalam atribut-atribut tertentu yang disebut dengan simbol. Realitas, oleh karena itu, haruslah menampakkan dirinya kepada manusia dalam bentuk *entsymbolisiert* – ketelanjangan simbol. Berdasarkan hal tersebut manusia akan mencapai hakikat segala sesuatu atau *Scheler der Wesen*. Pada dasarnya antara pemikiran Husserl dengan pemikiran Scheler terdapat persamaan tetapi metode yang digunakan tidak selalu tepat sama. Husserl merupakan pemikir yang bersifat ‘geometris’ dan berpikir seolah-olah hanya dengan rasionya (Drijarkara, 1981:138).

Berdasarkan atas kekuatan ide dan gaya prosanya yang menawan, tidak ada orang lain dalam filsafat Jerman kontemporer yang dapat dibandingkan dengan Scheler. Berbeda dengan Husserl yang menulis dengan dingin, ketat dan logis, serta dengan semangat yang sistematis dari Hartmann, Scheler berhasil memasukkan ke dalam tulisan prosa kekuatan emosional yang menjadi ilham bagi teorinya. Scheler tidak menempatkan pribadinya untuk melayani berbagai idenya, tetapi justru idenya agak mengikuti cara nafsunya yang meluap yang dipolakan untuknya. Nafsu ini dinyatakan melalui berbagai tema yang dipilih dan dipikirkan secara serius. Pemikiran Scheler berjauhan dengan matematika dan ilmu alam karena alasan temperamen, yakni bahwa Scheler senantiasa merasakan dirinya tertarik pada persoalan manusia. Kematian, namun demikian, meng-

halangi Scheler untuk mempersembahkan karya utamanya tentang antropologi filsafati.

Fenomenologi bagi Scheler agaknya merupakan jalan keluar sebagai yang dilawankan dengan *logisme transendentalis*-nya Kant dan *psikologisme empiris*, karena menurut Scheler keduanya gagal memuaskan pemikirannya. Husserl adalah orang yang dapat hidup dengan esensi, sedangkan Scheler hidup dan mengalami hidup dalam kepenuhan eksistensialnya. Seluruh hidup Scheler menunjukkan hal ini dan menjadi sangat jelas dalam reaksinya terhadap filsafat Bergson. Bagi Scheler, filsafat Bergson ia analisis sebagai “gerakan kepercayaan yang mendalam terhadap segala sesuatu yang nampak secara langsung dan yang sekerabat dengan tindakan spiritual penyerahan diri dan penyerahan ego pada intuisi dan berkecenderungan untuk mencintai dunia.” Scheler menambahkan bahwa dasar bagi orientasi tersebut adalah bukan kehendak untuk mendominasi dunia, melainkan dorongan yang menggairahkan bagi eksistensi dunia.

Oleh karenanya Scheler harus mengubah makna fenomenologi dan menarik diri pada intuisi emosional yang telah disangkal oleh Husserl. Berangkat dari okulasi emosional dunia esensi, tumbuhlah cabang kekuatan dan kelemahan Scheler. Disebut kekuatan karena Scheler telah menggunakan ide yang asing bagi ketertiban emosional segala sesuatu dan berusaha untuk merendahkan logika intelektual ke tingkat hati.

Nafsu merupakan musuh bagi sistematika. Karena itu Scheler tidak berhasil dalam membangun sebuah sistem. Pada hakikatnya, hidup dan pikiran Scheler yang bergejolak mengalami perubahan besar karena tidak dapat ditempatkan ke dalam pembatasan tradisional pemikiran filsafati. Secara umum, hidup Scheler terbagi dalam tiga periode. Pada masa mudanya Scheler merupakan seorang murid Rudolf Eucken. Di bawah pengaruhnya Scheler menulis tesisnya di Universitas Jena yang berjudul **Contributions to the Determination of the Relations between Logical and Ethical Principal**, dan sebuah karya yang menunjukkan orientasi berikutnya, yaitu **The Transcendental Method and Psychological Method**. Tidak lama sesudah itu Scheler menjalin hubungan dengan fenomenologi Husserl, dan melaluinya Scheler menjalin hubungan dengan Brentano. Periode ini berakhir pada tahun 1922 ditandai dengan terbitnya jilid pertama **Der Formalismus in der Ethik** yang diterbitkan dalam **Jahrbuch für Philosophie und Phänomenologische Forschung**

volume I pada tahun 1913. Karya pada periode ini dikumpulkan dalam dua jilid, yaitu **Concerning the Revolution in Values** dan **The Eternal in Man**, serta karyanya yang utama, **Der Formalismus in der Ethik und die Materiale Wertethik**. Buku ini berisi esensi aksiologi Scheler, karena etikanya dapat diubah menjadi sebuah teori nilai.

Pada tahun-tahun menjelang akhir hidupnya, antara 1923 dan 1928, Scheler mengalami perubahan yang mendalam. Ia meninggalkan konsepsi yang teistik dan Kristen, yang berlaku sebagai dasar bagi aksiologinya, dalam rangka menghapuskan jejak konsepsi teologis revolusioner yang dikemukakan dengan gaya yang berani dalam halaman terakhir dari bukunya yang terakhir **The Position of Man in Cosmos**.

Scheler, dalam **The Position of Man in Cosmos**, mengajukan sebuah teori yang penting mengenai manusia yang sangat besar pengaruhnya pada antropologi filsafati abad ini. Pengembangannya lebih lanjut terputus karena kematiannya yang mendadak pada tahun 1928 ketika Scheler sedang memulai kuliahnya di Universitas Frankfurt. Perubahan bentuk pemikirannya yang radikal ini sebelumnya telah tercermin dalam karyanya **The Forms of Knowledge and Society**.

C. Etika Scheler

Etika Scheler muncul dari hasrat untuk melanjutkan etika Kant, meskipun dengan mengatasi 'formalisme rasionalis' etika Kant. Tidak terdapat keraguan sedikit pun bahwa Scheler memandang etika Kant sebagai jenis etika tertinggi yang pernah dihasilkan oleh seorang jenius dalam bidang filsafat. Scheler, dalam prolog untuk edisi pertama, menulis bahwa etika Kant lebih daripada etika para filsuf modern yang lain dan hingga dewasa ini merupakan etika yang paling sempurna yang pernah dimiliki. Scheler menambahkan bahwa terdapat asumsi pada diri pengarang untuk mempercayai bahwa etika Kant pada hakikatnya telah dikritik, dikoreksi, dan disempurnakan dengan berhasil oleh para filsuf yang mengikutinya, namun sama sekali tidak mempengaruhi dasarnya yang hakiki. Penilaian yang tanpa kualifikasi yang Scheler berikan kepada karya Kant adalah jelas, sekalipun kata-kata kritiknya diwarnai dengan nada yang keras. Lebih lanjut Scheler menyebut Kant sebagai sebuah 'patung raksasa dari baja dan perunggu.'

Etika Kant, sekalipun demikian, harus diselamatkan dari tuduhan yang hanya menganggapnya sebagai 'formalisme'. Hal ini tidak berarti bahwa Scheler mengakui kecenderungan etika material yang merupakan etika empiris mengenai benda-benda dan tujuannya serta meneguhkan kembali prinsip *a priori* yang ditetapkan Kant. Prinsip ini merupakan titik tolak pemikiran Scheler. Scheler, meskipun demikian, menegaskan bahwa Kant melakukan dua kesalahan. Pertama, Kant mengacaukan antara yang *a priori* dengan yang formal. Kedua, Kant mengacaukan antara yang *a priori* dengan yang rasional. Etika Scheler bermaksud untuk mengoreksi kesalahan ini dengan menggunakan sebuah etika nilai material dan apriorisme emotif. Itulah yang merupakan sintesis dari pemikiran etis Scheler.

Aksiologi Scheler dihasilkan dari keinginan untuk meneruskan dan mengoreksi etika Kant, suatu cara terbaik untuk menganalisisnya dengan memproyeksikannya dengan latar belakang etika Kant. Scheler memulai dengan apriorisme Kant dan menganggap sebagai fakta bahwa Kant menolak etika material yang sebelumnya didasarkan pada empirisisme dan validitas induktif yang mengubah bentuk hidup dan kemakmuran menjadi nilai material dasar.

Kesalahan Kant terjadi dalam penyamaan *a priori* dengan yang formal, yakni ketika ia berpikir bahwa semua etika material semestinya harus merupakan etika mengenai benda-benda dan tujuan, serta memiliki validitas induktif dan empiris. Kant secara keliru beranggapan bahwa semua etika material adalah heteronom, hedonis, etika tentang keberhasilan, yang semata-mata membawa kepada pengesahan perilaku, bukan kepada moralitas yang didasarkan pada kehendak, dan yang memusatkan dasar etis pada egoisme naluriah.

Scheler mengakui bahwa Kant menolak semua etika mengenai benda-benda dan tujuan. Kant, meskipun demikian, mengacaukan yang dimaksud dengan benda dan nilai. Benda merupakan sesuatu yang bernilai dan oleh karena itu adalah kekeliruan untuk menginginkan inti nilai dari benda-benda atau memandang keduanya dengan tempat berpijak yang sama. Dunia benda-benda terdiri atas segala sesuatu yang dapat dihancurkan oleh kekuatan alam atau sejarah, dan jika nilai moral kehendak manusia tergantung pada benda-benda maka kehancuran tersebut akan mempengaruhinya. Sebaliknya, benda itu memiliki nilai empiris, induktif dan prinsip yang didasarkan di atasnya bersifat relatif. Apabila etika benda-

benda diterima, prinsip moral akan tertinggal di belakang evolusi sejarah, dan menurut Scheler, adalah tidak mungkin untuk mengkritik dunia benda-benda pada suatu jaman tertentu karena etika secara pasti didasarkan pada benda-benda tersebut.

Adalah suatu kesalahan bahwa setiap prinsip etis yang berusaha untuk meletakkan tujuan berkaitan dengan nilai moral dari hasrat yang terukur. Tujuan sebagaimana adanya tidak pernah baik maupun buruk, dalam arti bebas dari nilai yang harus direalisasikan. Perilaku yang baik ataupun yang buruk, dengan demikian, tidak dapat diukur dengan menghubungkannya dengan tujuan, karena konsep mengenai yang baik dan yang buruk tidak dapat disarikan dari isi empiris tujuan. Salah satu kelebihan Kant adalah Kant telah melepaskan semua etika tujuan dan benda-benda. Kesalahan Kant terkandung di dalam pemikiran bahwa semua etika material pasti merupakan etika benda-benda dan tujuan. Hal ini mengakibatkan bahwa semuanya termasuk dalam prinsip etik yang seharusnya ditolak karena isi empirisnya. Hal ini menjadi benar menurut Scheler, apabila nilai itu berasal dari benda-benda dan bukannya tidak tergantung pada mereka. Ketidaktergantungan tersebut memungkinkan Kant untuk menyusun sebuah etika aksiologis yang sekaligus material dan *a priori*. Scheler, dalam rangka memberi dasar yang kuat untuk tujuan tersebut, harus menunjukkan bahwa nilai itu tidak tergantung pada benda-benda dan isi tujuan. Scheler, oleh karena itu, merumuskan pemahaman tentang etika yang disebut sebagai *ordo amoris* untuk mengoreksi etika aksiologis Kant yang material dan *a priori*.

D. *Ordo Amoris* atau Pengaturan Cinta

Etika Scheler lebih dikenal sebagai *ordo amoris*, karena etika Scheler merupakan bentuk *ordo amoris* atau pengaturan cinta. Etika yang dimaksud di sini merupakan bentuk kefilsafatan tentang kesusilaan. Moral atau kesusilaan menurut pandangan Scheler merupakan suatu bentuk persatuan antara manusia dengan nilai yang tertinggi, dan menyerahkan segenap hidupnya kepada nilai yang tertinggi tersebut.

Permasalahan yang mendasar bagi pemikiran Scheler adalah permasalahan tentang manusia. Bagi Scheler, berpikir selalu identik dengan konsep tentang manusia atau lebih tepatnya tentang persona manusia. Scheler selalu memandang hidup berdasarkan nilai. Nilai menurut Scheler bukanlah suatu ide tetapi merupakan sesuatu yang

kongkret. Nilai tidak dapat dimengerti hanya melalui rasio semata tetapi merupakan sesuatu yang dialami manusia penuh dengan getaran jiwa. Menurut Scheler untuk mengerti nilai (*wert*) bukan berangkat dari definisi, tetapi dari suatu bentuk pengalaman. Pengalaman yang dimaksud Scheler merupakan pengalaman nilai yang disebut dengan *fühlen* dan *gefühle* – merasa dan perasaan. *Fühlen* atau merasa dapat didefinisikan ke dalam tiga golongan. Golongan tersebut adalah *sinnliche* (inderawi), hidup dan rohani. Sesuai dengan tiga hal tersebut, maka dapat dibedakan juga tiga golongan *gefühle* – perasaan, yaitu perasaan inderawi, perasaan vital, dan perasaan rohani. Berdasarkan pemahaman di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam pengertian tertentu, istilah *gefühle* dengan perasaan tidak selalu mempunyai pengertian yang sama. Rasa dalam pengertian inderawi memiliki satu tempat tertentu. Golongan kedua yang dimaksudkan oleh Scheler adalah rasa vital yang dapat dibagi ke dalam *lebensgefühle* – rasa kehidupan jasmani dan *seeliche gefühle* – rasa kejiwaan. Golongan ketiga adalah rasa atau perasaan rohani. Manusia dapat disebut sebagai persona ketika mampu merasakan ketiga golongan tersebut.

Fühlen – merasa merupakan suatu perjumpaan antara manusia dengan *wert* – nilai. Berdasarkan tiga golongan *fühlen* tersebut, maka dapat dibedakan juga tiga macam *wert*. Pertama, nilai keinderaan, dengan pengertian lain, nilai keinderaan dapat disebut juga nilai kenikmatan – *wertreihe des angenehmen*. Kedua, nilai kebaikan, dan nilai yang ketiga adalah nilai rohani. Nilai-nilai tersebut merupakan suatu bentuk hierarkhis, dan nilai rohani merupakan nilai yang paling sempurna.

Pemahaman mengenai nilai tersebut dapat dibedakan berdasarkan subjek yang merupakan realisasi dari nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu dapat disebutkan tingkatan subjek tersebut, yaitu *sachwert* – tingkatan subjek kebendaan, kemudian *leben* – subjek kehidupan, dan yang terakhir adalah *geist* – subjek rohani. *Geist* dalam pemahaman Scheler bukanlah sesuatu yang disebut dengan roh, tetapi merupakan sikap dan perbuatan manusia yang lebih tinggi dari perbuatan dan sikap makhluk yang berada di bawah manusia. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka menurut Scheler terdapat tingkatan lagi di atas *geist*, yaitu persona. Pemahaman ini mensyaratkan bahwa *personwert* mempunyai tingkatan lebih tinggi daripada nilai kerohanian. Oleh karena itu persona tertinggi menurut Scheler merupakan Tuhan itu sendiri.

Pendekatan lainnya yang dapat digunakan dalam menganalisis etika Scheler adalah konsep cinta. Menurut Scheler, cinta merupakan sesuatu yang suci dan mempunyai kedudukan yang tinggi. Cinta tidak dapat dikategorikan ke dalam sesuatu yang bersifat *sinnlich* – keinderaan. Cinta merupakan dasar segala sesuatu. Melalui cinta, manusia dapat menjerumuskan ataupun meninggikan dirinya, dan hal ini tergantung kepada *wert* atau nilai yang dicintainya.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka dapat dikatakan bahwa yang disebut dengan moral merupakan bentuk penyerahan diri secara total kepada nilai yang tertinggi. Oleh karena itu, menurut Scheler, nilai yang tertinggi dapat terwujud di dalam *wertperson* yang tertinggi, yang menjadi sumber dari semua *wert* atau nilai. Menurut Scheler, penyerahan diri secara total kepada Tuhan tidak akan pernah menghilangkan ataupun mengurangi nilai, tetapi lebih daripada itu akan semakin menambah nilai itu sendiri. *Die Person gewinnt sich indem sie sich in Gott verliert* – Persona menjadi lebih sempurna apabila menyerahkannya kepada Tuhan. Dalam pengertian yang lain, persona manusia menjadi *wertperson* berarti menjadi pribadi yang bernilai sesuai dengan *wertperson* yang tertinggi. Pernyataan ini merupakan alur pemikiran Scheler yang dinamis, menjadi *wertperson* berarti senantiasa meningkat kualitas hidupnya. Tugas persona selalu mengerti dan melaksanakan *das Wertbild das die Liebe Gottes von mir hat* – Tuhan senantiasa mempunyai gambaran yang merupakan suatu contoh, dan manusia harus mengejar kesempurnaan tersebut.

Cinta yang tertinggi itu yang menjadi dasar bagi semua wujud kecintaan manusia. Segala nilai lainnya dapat dicintai oleh manusia karena segalanya berasal dari Tuhan. Oleh karena itu terjadilah *ordo amoris*, pengaturan cinta yang sebenarnya.

Nilai yang berasal dari Tuhan merupakan nilai dasar bagi kehidupan manusia. Nilai itu adalah cinta – satu bentuk pengaturan cinta yang sebenarnya, menurut pandangan Scheler. Nilai, yang dalam hal ini merupakan suatu *ordo amoris*, seharusnya menjadi landasan moral dalam kehidupan manusia. Landasan moral sebagaimana *ordo amoris* dapat menjadi lencana seni untuk dapat menangkap kebenaran moral (Cassirer, 1987:209).

E. Seni, Imitasi, dan Etika

Pembicaraan tentang seni lebih mengarah kepada keindahan yang merupakan gejala yang sangat manusiawi. Keindahan

merupakan bagian dan wilayah pengalaman manusiawi (Cassirer, 1987:208) sebab keindahan itu terlihat begitu jelas. Fenomena keindahan tersebut akhirnya dirumuskan ke dalam estetika seni. Seni, dalam hal ini, selain berbicara tentang sifat-sifat estetis, juga harus berusaha untuk dapat menangkap maksud etis yang diselimuti bentuk inderawi.

Seni dalam pemikiran filsafati berada dalam keadaan yang cenderung untuk saling bertentangan. Pertentangan ini terletak dalam dua kutub yang sifatnya objektif maupun subjektif. Pertentangan dua kutub yang terjadi dalam seni pada dasarnya terbentuk dari penafsiran realitas. Seni, dalam hal penafsiran realitas, dimasukkan ke dalam kategori imitasi yang fungsi utamanya adalah mimetis (Cassirer, 1987: 209). Fungsi mimetis dalam seni sesuai dengan perjalanan seni itu sendiri yang juga turut berkembang. Pada era digitalisasi fungsi utama seni memainkan peranan yang begitu luas dalam bidang mimetis.

Manusia dihadapkan dengan kekuatan imajinasi untuk dapat menciptakan imitasi dalam hidupnya. Pengenalan manusia dengan imajinasi tersebut pada akhirnya dapat menolak ketergantungan manusia pada objek nyata (Collected Papers, 1950:16-17). Sebagaimana fantasi, imaji akan memainkan fungsi paling penting dalam keseluruhan struktur mental, yakni bahwa imajinasi menghubungkan lapisan tidak sadar yang paling dalam dengan produk kesadaran yang paling tinggi, yaitu seni, mimpi dengan realitas. Imajinasi melestarikan arketipe-arketipe genus, gagasan-gagasan memori individu dan kolektif yang abadi tetapi terrepresi, citra-citra kebebasan yang ditabukan (Marcuse, 2004:180).

Keseluruhan struktur mental dalam imajinasi pada prinsipnya tetap mempertahankan struktur dan kecenderungan-kecenderungan jiwa sebelum pengorganisasiannya oleh realitas, yakni sebelum manusia menjadi 'individu' yang berhadapan dengan individu-individu yang lainnya. Ketersalingberhadapan setiap individu dengan individu yang lainnya akan menimbulkan kesadaran akan eksistensi setiap individu. Eksistensi manusia pada dasarnya juga akan mempertanyakan makna keberadaan manusia itu sendiri di dunia ini. Oleh karena itu makna keberadaan manusia akan mewujudkan persona manusia itu sendiri.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka pertanyaan mengenai persona tidak akan pernah selesai untuk dijawab meskipun Scheler menyatakan bahwa persona adalah manusia yang bisa merasa dalam

tingkatan rohani. Sederhananya, dalam konsep Scheler tugas persona adalah *das Wertbild das die Liebe Gottes von mir hat* (manusia harus selalu mengejar kesempurnaan dalam hidup ini). Pengejaran kesempurnaan dalam hidup ini senantiasa membutuhkan pemahaman etis. Pemahaman etis dalam hal ini lebih merupakan bentuk etika filosofis. Etika filosofis, oleh karena itu, tidak saja membantu untuk menyulahi kesadaran moral manusia serta berusaha untuk mencari pemecahan yang dapat dipertanggungjawabkan apabila manusia tidak tahu apa yang boleh atau harus dilakukan dalam kasus yang sulit. Etika juga membantu untuk mencari alasan mengapa perbuatan harus dilakukan atau justru tidak boleh dilakukan (Bertens, 2003:9).

Permasalahan etika seperti telah disebutkan di atas akan terasa sekali apabila dihadapkan dengan konteks media massa, terutama dalam dunia pertelevisian di Indonesia. Konteks pertelevisian yang dimaksud di sini merupakan bentuk peranan media massa dalam menginspirasi bentuk kejahatan. Kejahatan dalam pemahaman di sini juga merupakan banalitas (*banality*) kejahatan – demikian Arendt menyebutnya – yang berarti bahwa praktek kejahatan dijalankan bagaikan menjalankan aktivitas sehari-hari yang tidak disadari (Sindhunata, 2007:3). Televisi mempunyai korelasi yang kuat sekali dengan masyarakat. Tanpa disadari media massa mampu membuat citraan-citraan dalam setiap individu maupun masyarakat. Pencitraan yang diciptakan dalam masyarakat dapat menyebabkan adanya kesesatan pikir dalam masyarakat. Pada saat pencitraan terjadi, manusia sudah tidak mampu lagi untuk membedakan antara realitas dengan virtual, mimpi dengan kenyataan, bahkan nilai-nilai kebatinan dapat digantikan oleh sesuatu yang bersifat anonim. Masyarakat dalam hal ini merupakan komunitas konsumtif dari berbagai penyajian dalam televisi. Televisi dapat menembus lapisan masyarakat yang paling bawah sekalipun meskipun masyarakat tidak terbiasa membaca surat kabar. Televisi mampu memberikan pengaruhnya kepada masyarakat tersebut.

Pemikiran Tarde mengenai masyarakat memberikan suatu gambaran bahwa masyarakat merupakan hasil peniruan atau imitasi. Imitasi masyarakat dalam pemikiran Tarde tersebut memberikan rangsangan simbol tersendiri bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat haruslah betul-betul memahami makna keberadaan masyarakat itu sendiri. Makna keberadaan masyarakat senantiasa dikembalikan pemahamannya kepada makna

keberadaan manusia. Heidegger, dalam hal keberadaan manusia, menegaskan sebagai berikut,

"It requires us to prepare the way for choosing the right entity for our example, and to work out the genuine way to access to it. Looking at something understanding and conceiving it, choosing, access to it – all these ways of behaving are constitutive for our inquiry, and therefore are modes of Being for those particular entities which we, the inquirers, are ourselves. Thus to work out the question of Being adequately, we must make an entity – the inquirer – transparent in his own Being" (Heidegger, 1962: 26-27).

Manusia dalam pengertian Heidegger adalah *dasein*. *Dasein* dalam pengertian ini lebih menekankan makna keberadaan manusia di dunia. Makna keberadaan manusia akan menjadi lebih tepat apabila etika diikutsertakan dalam usaha manusia untuk mencari makna tersebut. Pencarian makna keberadaan manusia dalam perspektif etika filosofis akan memberikan dasar bagi keberadaan persona itu sendiri. Makna keberadaan manusia sangat menentukan sekali dengan makna keberadaan masyarakat yang imitatif tersebut. Media massa yang mempunyai keterkaitan erat dengan masyarakat, oleh karena itu, harus memahami makna keberadaan masyarakat itu sendiri.

Imitasi, menurut Aristoteles, merupakan hal yang wajar bagi manusia sejak masa kanak-kanak. Salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan binatang terletak pada kenyataan bahwa manusia itu makhluk paling suka menirukan, makhluk yang mula-mula belajar melalui peniruan (Cassirer, 1987:209). Pernyataan ini jelas memberikan pengertian bahwa manusia sangat rentan terhadap peniruan. Suatu tayangan dalam media massa dapat memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung bagi penonton. Disebutkan bahwa efek jangka panjang suatu tayangan televisi terhadap anak akan terjadi setelah dua puluh sampai tiga puluh tahun ke depan.

Dunia manusia penuh dengan imitasi. Oleh karena itu dunia yang penuh imitasi tersebut tidak harus dimanipulasi atau direkayasa oleh media massa. Pengertian imitasi ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan pernah bisa lagi memastikan realitas sesungguhnya maupun kebenaran pengetahuan manusia mengenai realitas. Hal

ini dikarenakan realitas itu sendiri merupakan realitas yang telah diberi kerangka sehingga gambaran dunia menurut selera setiap manusia atau sebagaimana manusia kehendaki. Realitas merupakan realitas yang telah manusia susun sedemikian rupa untuk dimanipulasi (Rorty, 1991:29).

Realitas yang telah disusun oleh manusia dalam abad modern ini dapat menimbulkan situasi yang oleh Habermas disebut dengan patologi modernitas. Kerangka pemikiran patologi modernitas ini dapat dimengerti melalui pemikiran Habermas, yaitu distingsi antara dunia kehidupan dan sistem. Manusia berkomunikasi dan bertindak dalam sebuah dunia kehidupan. Artinya bahwa manusia hidup dalam sebuah alam bermakna yang dimiliki bersama dengan komunitasnya, yang terdiri atas pandangan dunia, keyakinan-keyakinan moral dan nilai-nilai bersama (Magnis-Suseno, 2004:9). Berdasarkan pemahaman tersebut, maka media massa dalam abad modern ini pun tidak akan pernah sanggup untuk melepaskan dirinya dari dunia kehidupan dan suatu sistem. Landasan dunia kehidupan dan sistem tersebut menjadikan keberadaan media massa dalam lingkup kebermaknaan apabila dapat melakukan tindakan komunikatif yang berdasar atas pandangan hidup maupun keyakinan moral dan nilai bersama.

Tindakan komunikatif media massa yang berdasarkan pandangan hidup, keyakinan moral dan nilai bersama akan dapat mengembangkan rasionalitas setiap individu. Rasionalitas individu selalu tertanam dalam rasionalitas masyarakatnya. Rasionalitas masyarakat melalui media massa apabila tanpa dilandasi suatu pemahaman etis dapat mengakibatkan patologi modernitas. Unsur pertama yang khas dari modernisasi yang membedakannya dari transformasi-transformasi sosial lainnya selama sejarah adalah terbentuknya dua subsistem yang semakin tidak terkuasai dan semakin mengkolonisasi dunia kehidupan, yakni subsistem rasionalitas ekonomi pasar (uang) dan subsistem kekuasaan administratif (negara birokratis) (Magnis-Suseno, 2004: 9). Kedua subsistem tersebut, sebagaimana media massa terikat olehnya, semakin merasuk dalam dunia kehidupan sehingga rasionalitas komunikatif diganti dengan rasionalitas sasaran. Hubungan antarmanusia pun menjadi komoditas. Media massa melihat bahwa konsumen merupakan komoditas apabila media massa mengganti rasionalitas komunikatif dengan rasionalitas sasaran, sehingga media massa hanya mengejar *rating* semata tanpa memperhatikan pertimbangan etis atas konsumen.

Oleh karena itu, pada abad modern ini sebetulnya media massa juga tengah mengalami apa yang oleh Habermas disebut sebagai patologi modernitas.

Berdasarkan tulisan di atas, media massa hendaknya turut berperan aktif dalam melakukan tindakan komunikatif untuk meningkatkan kesadaran akan makna keberadaan manusia, sehingga manusia, yang pada dasarnya bercitra pada pencarian tingkat kesempurnaannya sebagaimana etika Scheler, akan menemukan personanya. Persona manusia pada akhirnya dapat menjadi jalan bagi eksistensi manusia itu sendiri. Media massa, oleh karena itu, dapat ikut berperan serta dalam kebermaknaan manusia, sehingga dalam alam kehidupan manusia di abad modern sekarang ini tidak terjadi disorientasi budaya.

F. Penutup

Peranan media massa dalam membantu penemuan persona setiap individu manusia akan berpengaruh terhadap struktur mental imitasi masyarakat, sehingga bangsa Indonesia secara khusus tidak akan mengalami disorientasi budaya. Penutup tulisan ini didasarkan atas tulisan Mudji Sutrisno dalam kuliah umum yang diselenggarakan di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tanggal 28 Agustus 2008. Tujuannya, supaya media massa menemukan kembali arah pencitraannya, terutama berdasar landasan *ordo amoris*. Menurut Mudji Sutrisno, saat ini sedang terjadi suatu disorientasi budaya dalam beberapa gejala, terutama yang disebabkan melalui media massa.

Gejala pertama, disorientasi nilai mengenai apa yang benar, baik dan indah berubah secara radikal. Keekerabatan dan komunitas yang membatinkan nilai-nilai, sudah diganti oleh tradisi lisan kedua yang anonim melalui presenter dalam citraan yang meleburkan bayangan dan kenyataan; mimpi dan realitasnya.

Gejala kedua, orientasi kehidupan berbangsa dan bernegara sering dicerai oleh kekosongan teladan perilaku dan lebih diwacanakan atau dislogankan.

Gejala ketiga, pada saat ini nilai hasil kreatif manusia dari nilai intrinsik estetis hanya dibendakan menjadi nilai tukar uang.

Gejala keempat, kebudayaan informasi dan digitalisasi serta media massa elektronika menjadi lebih berkuasa dan menentukan sendi-sendi hidup masyarakat daripada sebelumnya.

Gejala kelima, imaji dan ruang pencerapan dan pengenalan-nya bergeser antara konstruksi narasi dan sejarah menuju antisejarah dan antinarasi. Akibatnya untuk memancing rasa keingintahuan dan selera serba baru dibuatlah tayangan dari yang keras menjadi lebih keras lalu sangat keras dibumbui dengan horor dan masokisme sadis agar terjadi efek *suspense* pada saat melihat darah mengucur. Konsekuensinya adalah dampak pada publik yang tidak siap menseleksi nilai akan kebanjiran imaji yang mencampur eksotisme dan sadisme hanya untuk menyedot *rating* publik.

Berdasarkan beberapa gejala yang telah disebutkan di atas, maka media massa dengan landasan etis *ordo amoris* sepatutnya dapat meningkatkan hubungan interpersonal maupun sosial, begitu juga dengan peningkatan nilai didik yang didasarkan pada peningkatan kualitas manusia dengan lebih intensif dan berpusat pada kemanusiaan (Jacob, 1988:179).

G. Daftar Pustaka

- Anonim, **Collected Papers**, 1950, Jilid IV, Hogarth Press, London.
- Bertens, Kees, 2003, **Keprihatinan Moral**, Kanisius, Yogyakarta.
- Cassirer, Ernst, 1987, **An Essay On Man**, terj.: Alois A. Nugroho, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Drijarkara, N, SJ., 1981, **Percikan Filsafat**, PT. Pembangunan, Jakarta.
- Heidegger, Martin, 1962, **Being and Time**, terj.: John Macquarrie dan Edward Robinson, HarperCollins Publishers, New York.
- Jacob, Teuku, 1988, **Manusia, Ilmu dan Teknologi**, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Magnis-Suseno, Franz, SJ., 2004, “75 Tahun Jurgen Habermas” dalam **Basis** Nomor 11-12, Tahun ke-53, November-Desember.
- _____, 2006, **Etika Abad Kedua Puluh**, Kanisius, Yogyakarta.
- Marcuse, Herbert, 2004, **Eros and Civilization**, terj.: Imam Baehaqie, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Nitibaskara, TB. Ronny Rahman, 2008, “Mutilasi dan Intensitas Kejahatan” dalam **Kompas**, Senin 10 November 2008.

- Sutrisno, Mudji, 2008, **Disorientasi Budaya: Agenda Penyikapannya**, Diktat dalam Kuliah Umum Fakultas Filsafat UGM, Senin 25 Agustus 2008.
- Rorty, Richard, 1991, **Essay on Heidegger and others**, Cambridge University Press, Cambridge.
- Sindhunata, 2007, “Berteguh Pada Janji” dalam **Basis**, Nomor 03-04, Tahun Ke-56, Maret-April.